AL-MUJAHIDAH: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Journal Home Page: https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/almujahidah/index.php/Al-mujahidah/
Vol.7, No.2 (2026): Mei-Oktober
Profikx Nomber DOI: 10.51806
p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

PENERAPAN STRATEGI *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MIS AL- HASANAH LUMBANDOLOK

Riska Putri*, Ayu Meita Putri, Ali Yusron
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
*Email Corresponding: riskaputripulunganputri@gmail.com

Article Info

Article history:
Submit : 24 04, 2026
Accepted : 28 10, 2026
Publish : 28 10, 2026

Keywords:
Modelling Strategy, Speaking Skills, Classroom Action Research (CAR), Indonesian Language.

Kata Kunci:
Strategi Modelling, Keterampilan Berbicara, PTK, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study was motivated by the low speaking skills of fourth-grade students at MIS Al-Hasanah Lumbandolok, characterized by difficulties in pronunciation, sentence construction, fluency, and lack of confidence. The contributing factors include excessive mobile phone use and the dominance of local language. This study aims to improve students' speaking skills through the *Modelling* strategy, which provides good speaking examples for students to imitate. The method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The results show improvements in pronunciation, vocabulary, sentence structure, fluency, and students' confidence in speaking. Therefore, the *Modelling* strategy is effective in improving elementary students' speaking skills.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIS Al-Hasanah Lumbandolok, yang ditandai dengan kesulitan dalam pelafalan, penyusunan kalimat, kelancaran, serta kurangnya kepercayaan diri. Faktor penyebab meliputi kebiasaan penggunaan handphone dan dominannya bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara melalui strategi *Modelling*, yaitu pemberian contoh berbicara yang baik untuk ditiru siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kelancaran, dan keberanian berbicara. Dengan demikian, strategi *Modelling* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright (c) 2026 Riska Putri, Ayu Meita Putri, Ali Yusron

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berasal dari salah satu dialek temporal bahasa Melayu yang memiliki struktur dan kosakata yang masih mirip dengan bahasa Melayu kuno dan klasik. Awalnya, bahasa Melayu digunakan sebagai lingua franca atau bahasa pergaulan di

Indonesia untuk memudahkan komunikasi antarsuku. Namun, pada masa itu, belum banyak yang menjadikannya sebagai bahasa ibu, karena masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Sadwika dan Muada 2025). Indonesia sendiri memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat kaya, dengan jumlah mencapai sekitar 360 bahasa (Prayoga 2021).

Kemampuan berbahasa bukanlah sesuatu yang diwarisi sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar. Setiap individu harus mempelajari bahasa melalui interaksi, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Purba 2019). Ini berarti bahwa penguasaan bahasa memerlukan usaha, latihan, dan pengalaman yang berulang-ulang. Tanpa proses belajar yang aktif, seseorang tidak akan mampu menggunakan bahasa dengan baik (Padaherang dan Al-Falah 2023). Oleh karena itu, semakin sering seseorang berlatih dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, semakin baik pula keterampilan berbahasanya.

Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dalam proses komunikasi dengan orang lain (Saribu dan Elysa 2024). Dalam berbicara, seseorang terlebih dahulu melalui proses berpikir untuk merangkai dan mengungkapkan gagasannya dengan jelas. Kemampuan berbicara sangat dipengaruhi oleh perkembangan berpikir, yang didasarkan pada pengalaman yang dimiliki (Dalman 2024). Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, melakukan pengamatan, dan berdiskusi, yang semuanya berkontribusi pada kelancaran dan kejelasan dalam berbicara (Pradita dan Jayanti 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi dalam berbagai interaksi sosial. Bentuk komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sosial adalah komunikasi lisan, karena memungkinkan seseorang untuk menyampaikan dan menerima informasi secara langsung (Agustiana dan Ramadhini 2020). Komunikasi diperlukan tidak hanya untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk menghibur dan menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, kemampuan berkomunikasi sangat penting agar seseorang dapat mengutarakan pendapatnya dengan jelas dan efektif dalam berbagai situasi (Chyng 2019).

Komunikasi lisan yang melibatkan anggota tubuh dalam prosesnya disebut berbicara, yang memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan membaca, mendengar, dan menulis(Aulia dkk. 2018). Kemampuan berbicara tidak hanya berhubungan timbal balik dengan mendengarkan, tetapi juga dengan menulis dan membaca (Musriyono dan Winanto 2023). Seorang pembicara yang baik perlu memahami cara memilih topik yang menarik serta menyusunnya dalam kerangka yang jelas agar dapat dijadikan pedoman dalam menyampaikan gagasan. Untuk mendukung isi pembicaraan, pembicara dapat mencari bahan dari berbagai sumber, salah satunya melalui kegiatan membaca (Maridi dkk. 2019).

Tujuan utama berbicara kepada orang lain adalah untuk mendapatkan respons dan reaksi yang sesuai dengan harapan. Keberhasilan komunikasi tergantung pada keadaan dan tujuan pembicaraan itu sendiri (Nuraeni dkk. 2024). Agar informasi dapat tersampaikan secara efektif, seorang pembicara harus memahami isi pembicaraannya dengan baik serta mampu mengevaluasi dampak komunikasinya terhadap pendengar. Tidak hanya sekadar menyampaikan isi pembicaraan, tetapi juga bagaimana cara mengungkapkannya dengan

jelas dan tepat. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide dan gagasan sendiri serta merasa lebih terlibat dalam proses belajar (Annisa dkk. 2025).

Permasalahan dalam pembelajaran di sekolah sering kali berkaitan dengan kurangnya perhatian terhadap keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Mayoritas siswa lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa daripada mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi. Hal ini terjadi karena pembelajaran bahasa lebih berfokus pada teori daripada praktik. Padahal, keterampilan berbicara perlu diajarkan melalui latihan langsung agar siswa dapat mengasah kemampuan berbicara dengan baik (Alwa 2025).

Berdasarkan observasi pada 4 Juni 2025 di MIS Al-Hasanah Lumbandolok, ditemukan rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV, terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum jelas dalam pelafalan, kurang menguasai materi, tidak mampu menyusun kalimat terstruktur, serta kurang lancar dan minim ekspresi saat berbicara. Hal ini diperkuat oleh keterangan guru kelas IV yang menyebutkan bahwa kebiasaan bermain handphone dan dominannya penggunaan bahasa daerah membuat siswa pasif serta kurang percaya diri dalam berbahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif seperti strategi Modelling, yakni memberikan contoh konkret berbicara yang baik sehingga siswa dapat meniru, mempraktikkan, dan akhirnya meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan gagasan secara terstruktur dan efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga prosedur yang digunakan mengikuti tahapan dalam PTK yang bersifat siklus atau berdaur (Arini dkk. 2019). Kemmis dan McTaggart menyatakan bahwa PTK adalah suatu siklus refleksi diri berbentuk spiral, yang bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi pembelajaran serta menemukan cara-cara baru yang lebih efektif untuk mencapai hasil yang optimal (Stephen Kemmis dan Robin McTaggart 2014).

Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan mencakup empat tahap utama: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Namun demikian, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir suatu siklus sepenuhnya bergantung pada hasil yang dicapai dalam siklus tersebut. Jika hasil yang diperoleh telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dapat dihentikan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan 16 siswa kelas IV MIS Al-Hasanah Lumban Dolok, dengan objek peningkatan keterampilan berbicara melalui strategi Modelling. Pada Siklus I, peneliti menyusun RPP, LKS, instrumen observasi, serta menerapkan strategi Modelling melalui demonstrasi guru dan peniruan oleh siswa. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa, efektivitas tindakan, serta hambatan yang muncul. Refleksi bersama

guru kolaborator menghasilkan perbaikan pada aspek partisipasi, keterlibatan, dan pengelolaan waktu.

Pada Siklus II, rencana pembelajaran disempurnakan berdasarkan hasil refleksi. Guru kembali menerapkan strategi Modelling dengan demonstrasi yang lebih terstruktur dan interaktif, sementara siswa berperan aktif meniru dan memberikan umpan balik. Observasi dilakukan dengan instrumen yang sama, lalu refleksi dipakai untuk menilai ketercapaian indikator keberhasilan. Siklus ini diharapkan dapat meningkatkan kelancaran, kosa kata, struktur kalimat, lafal, intonasi, serta rasa percaya diri siswa dalam berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal pada tanggal 17 Juli 2025. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan proses pembelajaran yang berlangsung sebelum dilakukan tindakan

1. Observasi

   Sebelum melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Strategi Modelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Al-Hasanah Lumbandolok", peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran. Observasi ini mencakup keadaan kelas, peran guru, serta aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran cenderung pasif dan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.

   Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hanya sebagian kecil siswa yang tampak aktif merespons pelajaran, sedangkan sebagian besar lainnya terlihat tidak antusias. Hal ini berdampak pada rendahnya semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia.

   Metode yang digunakan guru pada saat observasi adalah metode ceramah, di mana guru lebih dominan sebagai sumber informasi sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar. Pola pembelajaran yang bersifat konvensional ini kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat atau berbicara di depan kelas. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIS Al-Hasanah Lumbandolok masih tergolong rendah dan memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya melalui strategi modelling.

2. Pelaksanaan Pre Test

   Berdasarkan hasil pretes keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS Al-Hasanah Lumbandolok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah. Dari 16 siswa yang mengikuti tes, hanya sebagian kecil yang mencapai KKM, sementara mayoritas lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas juga masih di bawah standar ketuntasan. Hasil rekapitulasi nilai pra

siklus menunjukkan gambaran kemampuan berbicara siswa sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Nilai Pra Siklus Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV MIS Al-Hasanah Lumbandolok

Keterangan	Hasil
Nilai Maksimal	100
Rata-rata Nilai Siswa	72,56
Persentase Siswa yang Tuntas	30 %
Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	70 %

Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 72,56 dari nilai maksimal 100. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, di mana persentase siswa yang tuntas hanya sebesar 30% sedangkan 70% lainnya masih belum tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar hasil belajar dapat mencapai standar yang diharapkan.

Tabel 3.
Rekapitulasi Ketuntasan Pra Siklus

Keterangan	X (Jumlah Siswa)	Y (Total)	Rumus Perhitungan	D (%)
Tuntas (≥ 75)	5	16	(5 ÷ 16) × 100%	31,25 %
Tidak Tuntas (< 75)	11	16	(11 ÷ 16) × 100%	68,75 %
Total	**16**	**16**		**100 %**

3. Refleksi

Adapun hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah. Dari total skor yang diperoleh yaitu 232 dengan skor maksimal 320, maka persentase capaian hanya mencapai 50,0%. Hasil ini menandakan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan, baik dalam aspek pemahaman sopan santun, penguasaan kosakata, kemampuan menyampaikan pendapat, maupun keberanian dalam berbicara. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai hasil pra-tindakan, berikut disajikan tabel jenis tes, tujuan, jumlah skor, skor maksimal, serta persentasenya.

Tabel 5.
Instrumen Tes Keterampilan Berbicara Pra-Tindakan

Jenis Tes	Tujuan	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase
Pilihan Ganda	Mengetahui pemahaman siswa tentang sopan santun dalam berbicara	20	50	40,0 %
Isian Singkat	Mengetahui penguasaan	15	20	75,0 %

	kosakata dasar komunikasi sosial			
Uraian Pendek	Mengukur kemampuan menyampaikan pendapat sederhana	10	20	50,0 %
Tes Lisan (Opsional)	Mengukur keberanian dan kejelasan berbicara	7	10	70,0 %
Total		**52**	**100**	**52,0 %**

Hasil analisis pre-test menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada kategori "cukup" dengan capaian rata-rata 52,0% dari skor maksimal. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah dan belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut tampak pada aspek tes lisan, seperti keberanian dan kejelasan berbicara, yang memperoleh persentase paling rendah. Sebaliknya, aspek penguasaan kosakata melalui tes isian singkat menunjukkan hasil relatif lebih baik, meskipun pencapaiannya belum optimal.

Temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa memerlukan perhatian serius dan upaya perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Dengan adanya pendekatan yang inovatif, siswa diharapkan tidak hanya memahami sopan santun dalam berbicara, tetapi juga mampu menampilkan keberanian, kelancaran, serta menguasai kosakata yang memadai. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran yang sesuai sangat penting agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara signifikan.

B. Siklus I

1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: menyusun rancangan perangkat pembelajaran (rpp), merancang langkah-langkah pembelajaran, membuat instrumen penelitian (lembar observasi, tes unjuk kerja dan pedoman penilaian kemampuan berbicara)

2. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama (24 Juli 2025), pembelajaran difokuskan pada materi sopan santun dalam komunikasi. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, serta apersepsi, lalu menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan contoh percakapan santun melalui strategi Modelling yang diperagakan langsung dengan intonasi dan sikap tubuh yang sesuai. Siswa diminta mengamati, menirukan, serta mempraktikkan percakapan sederhana secara berpasangan. Guru kemudian memberikan umpan balik, perbaikan, dan penguatan, sebelum menutup pelajaran dengan refleksi dan pemberian tugas rumah berupa latihan membuat dialog santun.

Pada pertemuan kedua (31 Juli 2025), fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan kosakata dan kemampuan menyampaikan pendapat sederhana. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, serta apersepsi, kemudian memberikan modelling berupa dialog dengan penggunaan kosakata yang tepat. Siswa mengamati, menirukan, lalu berlatih dalam pasangan atau kelompok kecil untuk menyampaikan

pendapat sederhana mengenai topik sehari-hari. Guru memberikan bimbingan, koreksi, serta penguatan selama proses latihan berlangsung. Kegiatan ditutup dengan kesimpulan bersama, motivasi, dan evaluasi berupa tes unjuk kerja, di mana setiap siswa menyampaikan pendapat singkat di depan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan strategi Modelling menunjukkan hasil positif. Siswa mulai memahami pentingnya berbicara dengan bahasa yang santun, intonasi yang tepat, serta sikap tubuh yang baik, sekaligus terlatih memperkaya kosakata dan menyampaikan pendapat sederhana. Meskipun masih ada kendala seperti rasa kurang percaya diri dan keterbatasan kosakata pada sebagian siswa, secara umum kegiatan berjalan sesuai RPP, siswa tampak antusias, dan tujuan pembelajaran mulai tercapai sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Observasi dan Refleksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberanian dalam berbicara. Siswa juga mulai mampu menirukan model yang dicontohkan guru, meskipun masih ada yang terlihat ragu-ragu dan belum lancar dalam menyampaikan pendapat. Secara umum, penerapan strategi *Modelling* berjalan baik dan sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP. Namun, pada beberapa tahapan masih ditemukan kendala yang disebabkan oleh kondisi atau karakteristik siswa. Rekapitulasi nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada data berikut, yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa setelah penerapan strategi *Modelling*:

Tabel 7.
Data Perolehan Nilai Siswa Siklus I

Keterangan	Hasil
Nilai Maksimal	100
Rata-rata Nilai Siswa	72,8 %
Persentase Siswa yang Meningkat	50,0 %
Persentase Siswa yang Tidak Meningkat	50,0 %

Table di atas diketahui bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus I mencapai 72,8%. Data ini mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa jika dibandingkan dengan hasil pra-siklus. Peningkatan tersebut tercermin dari jumlah siswa yang tuntas, yaitu 8 orang (50,0%), meskipun masih terdapat 50,0% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mulai berkembang ke arah positif, tetapi peningkatan yang diperoleh masih terbatas sehingga diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

C. Siklus II

Pada pembelajaran siklus II tetap dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Modelling dengan materi bercerita. Pelaksanaan pada siklus ini mengacu pada hasil refleksi siklus I, sehingga kelemahan dan kendala yang ditemukan sebelumnya diusahakan tidak terulang kembali. Dengan demikian, proses pembelajaran pada siklus II lebih terarah untuk meningkatkan keterampilan berbicara

siswa. Tahapan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebagaimana pada siklus I, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Peneliti menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lebih menekankan pada indikator pencapaian keterampilan bercerita. Selain itu, dipersiapkan pula instrumen penilaian, lembar observasi, serta tes akhir siklus II untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Guru memberikan contoh bercerita terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk menirukan, mempraktikkan, dan mengembangkan cerita mereka masing-masing. Guru juga memberikan arahan serta motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita di depan kelas.

Tabel 9.
Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1

Tahap Kegiatan	Uraian Pelaksanaan	Waktu
Pendahuluan	● Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran. ● Menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa.	10 menit
Kegiatan Inti	● Guru menerapkan Strategi *Modelling*. ● Guru memberikan contoh bercerita dengan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh yang tepat. ● Siswa menirukan, lalu maju secara bergiliran untuk mempraktikkan cerita. ● Guru serta teman sekelas memberikan apresiasi dan masukan.	65 menit
Penutup	● Guru melakukan refleksi singkat bersama siswa, ● Menanyakan kesan dan kesulitan, ● Memberi penguatan materi, ● Menyimpulkan pembelajaran, serta memberi tugas rumah berupa latihan bercerita.	15 menit
Total Waktu		**90 menit**

Adapun uraian pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10.
Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan II

Tahap Kegiatan	Uraian Pelaksanaan	Waktu
Pendahuluan	● Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, serta mengecek kehadiran siswa. ● Guru menyampaikan tujuan pembelajaran,	10 menit

	memberikan motivasi, dan mengulas kembali materi bercerita pada pertemuan sebelumnya.	
Kegiatan Inti	● Guru melanjutkan penerapan Strategi *Modelling*. ● Siswa diberi kesempatan lebih luas untuk menampilkan cerita hasil latihan di rumah. ● Guru memberikan bimbingan, masukan, serta menekankan aspek intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh. ● Teman-teman lain diminta memberi apresiasi dan tanggapan positif.	65 menit
Penutup	● Guru bersama siswa melakukan refleksi singkat tentang perkembangan keterampilan berbicara, ● Menyimpulkan hasil pembelajaran, serta memberi motivasi agar siswa terus berlatih. ● Guru juga menyampaikan informasi terkait evaluasi pada pertemuan berikutnya.	15 menit
Total Waktu		**90 menit**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dengan model *Modelling* pada materi bercerita menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa sudah banyak yang memahami alur kegiatan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini membuat proses belajar berlangsung lebih lancar, terarah, dan sesuai dengan indikator keterampilan berbicara yang telah direncanakan. Untuk tahap selanjutnya, diperlukan latihan rutin agar semua siswa dapat mencapai kemampuan optimal dan benar-benar menguasai keterampilan berbicara.

3. Observasi dan Refleksi

Refleksi pada siklus II memperlihatkan adanya perkembangan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa. Analisis hasil pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu bercerita dengan lebih baik, baik dari segi intonasi, ekspresi, bahasa tubuh, maupun kelancaran berbicara. Fakta ini mengisyaratkan bahwa strategi modelling yang diterapkan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Selain itu, evaluasi terhadap jalannya pembelajaran memperlihatkan bahwa pemilihan topik yang sesuai dengan kemampuan siswa dan bimbingan intensif dari guru memiliki dampak yang substansial. Data ini mengindikasikan bahwa keaktifan siswa meningkat seiring dengan adanya contoh konkret yang diberikan guru, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami cara bercerita yang baik. Lebih jauh, interaksi antar siswa yang ditandai dengan saling memberi apresiasi dan masukan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis modelling mampu menumbuhkan suasana kelas yang kolaboratif dan partisipatif.

Namun demikian, hasil refleksi juga menggarisbawahi bahwa sebagian kecil siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam kelancaran berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penguasaan kosakata masih menjadi kendala yang signifikan, karena siswa cenderung mengandalkan teks tertulis dalam menyampaikan cerita. Dengan kata lain, meskipun indikator keterampilan berbicara secara umum telah tercapai, aspek kosakata dan spontanitas berbicara masih memerlukan perhatian serius. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran perlu terus dimodifikasi agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa secara lebih merata. Hasil evaluasi nilai siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan strategi modelling mulai memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara, sebagai berikut:

Tabel 10.
Data Perolehan Nilai Siswa Siklus I

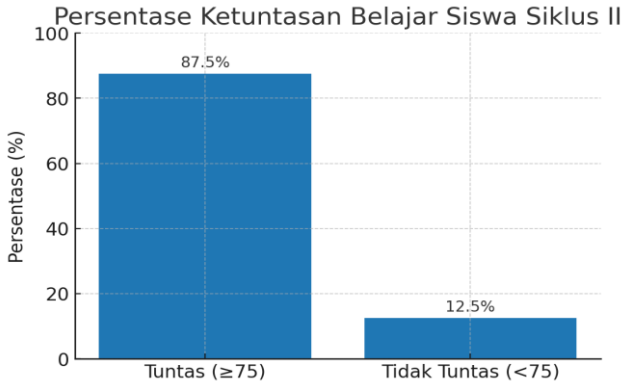
Keterangan	Hasil
Nilai Maksimal	100
Rata-rata Nilai Siswa	85,94 %
Persentase Siswa yang Tuntas	87,5 %
Persentase Siswa yang Belum Tuntas	12,5 %

Hasil evaluasi tabel rata-rata nilai siswa diatas mencapai 72,8%, yang menandakan adanya peningkatan keterampilan berbicara dibandingkan dengan hasil pra-siklus. Analisis ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 8 orang (50,0%), meskipun pada saat yang sama masih terdapat 50,0% siswa yang belum tuntas. Data ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus I telah memberikan dampak positif, tetapi efektivitasnya belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian atau perbaikan strategi agar peningkatan keterampilan berbicara dapat dicapai secara lebih komprehensif.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Selain meningkatnya jumlah siswa yang tuntas, rata-rata nilai yang dicapai juga mengalami peningkatan, yaitu mencapai 85,94. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam membantu siswa menguasai keterampilan berbicara.

Selanjutnya, persentase tersebut divisualisasikan melalui diagram batang sehingga tampak jelas perbandingan antara siswa yang mengalami peningkatan keterampilan berbicara dengan siswa yang belum menunjukkan peningkatan secara optimal. Penyajian diagram ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran nyata mengenai distribusi capaian belajar siswa pada tahap dua tindakan.

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841



Persentase siswa yang mengalami peningkatan keterampilan berbicara pada siklus II mencapai 87,5%, atau setara dengan 14 dari 16 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sementara itu, masih terdapat 12,5% siswa (2 orang) yang belum mencapai ketuntasan melalui diagram batang yang disajikan diatas. Data ini mengindikasikan adanya perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pada pra-siklus maupun siklus I, di mana jumlah siswa yang tuntas masih relatif rendah. Dengan demikian, penerapan tindakan pada siklus II dapat disimpulkan memberikan dampak positif yang substansial terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian melalui penerapan strategi modelling juga memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, keterampilan berbicara siswa masih berada pada kategori rendah dengan capaian hanya 31,25%. Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mengemukakan ide dan gagasan secara terstruktur serta kurang percaya diri saat tampil di depan kelas. Perbandingan capaian ini menegaskan bahwa strategi modelling berperan penting dalam memfasilitasi keberanian, kelancaran, dan keterampilan berbicara siswa secara lebih optimal dari waktu ke waktu.



Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan strategi *Modelling*, keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 50%, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Namun, pada siklus II terjadi lonjakan yang cukup tinggi, yaitu mencapai 87,5%. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan strategi *Modelling* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap

perkembangan keterampilan komunikasi siswa secara bertahap dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi *Modelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS Al-Hasanah Lumbandolok. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar secara bertahap, dari pra-tindakan dengan ketuntasan 30% dan rata-rata nilai 72,56, meningkat pada siklus I menjadi 50% dengan rata-rata 72,8, hingga mencapai 87,5% pada siklus II dengan rata-rata 85,94. Peningkatan juga terlihat pada aspek pemahaman sopan santun, penguasaan kosakata, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keberanian dan kelancaran berbicara. Dengan demikian, strategi *Modelling* terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal, meskipun tetap diperlukan latihan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang merata.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan circle time. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1–24.

Alwa, F. A. P. (2025). Proses dan tantangan keterampilan berbicara di depan kelas: Studi kasus pada siswa di salah satu SD Negeri di Cilandak Barat. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2.

Annisa, A., Subroto, D. E., Amalia, A. R., Fathani, N., & Muhlisoh, N. M. (2025). Upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode role-playing dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(1), 11–25.

Arini, D. A., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar (Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). Jurnal Tahsinia, 1(1), 25–37.

Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan keterampilan komunikasi lisan melalui metode storytelling. Jurnal Manajerial, 17(1), 110–123.

Chyng, N. F. (2019). Pengaruh kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran model debate terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 [Karya ilmiah, Universitas Lampung]. Digital Library Universitas Lampung. https://digilib.unila.ac.id/57837/

Dalman, H. (2024). Keterampilan berbicara. CV Azka Pustaka. https://books.google.com/books?id=5RDwEAAAQBAJ

Maridi, M., Suciati, S., & Permata, B. M. (2019). Peningkatan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan melalui model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas X SMA. Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi, 12(2), 182–188.

Musriyono, A. A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi lisan peserta didik sekolah dasar melalui model project based learning. eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 7(1), 41–49.

Nuraeni, A. I., Hamzah, R. A., & Wajdi, A. F. (2024). Mengkaji ketepatan ucapan dalam keterampilan berbicara pada siswa di sekolah dasar. Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4(2), 95–109.

PAUDQu Al-Falah, & SLB Negeri Widi Asih Padaherang. (2023). Pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. https://pdfs.semanticscholar.org/09f2/c8d6374214104e59504fa7a7f7df7f29e1dc.pdf

Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: Teori dan aplikasi. Penerbit NEM.

Prayoga, R. A. (2021). Magis Bahasa Indonesia di tengah keanekaragaman bahasa di Papua. Dalam Demi bahasa bermanfaat dan bermartabat: Percikan pemikiran strategi kebahasaan dalam dinamika bahasa, pendidikan, dan kebudayaan era kiwari (hlm. 68).

Purba, R. (2019). Pengaruh penguasaan diksi terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Parulian 3 Medan TA 2018/2019 [Skripsi, Universitas Quality]. Repository Universitas Quality. http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/465/

Sadwika, I. N., & Muada, I. K. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia: Dari lingua franca ke bahasa nasional dalam perspektif historis. Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 6(2), 139–160.

Saribu, D., & Elysa, P. (2024). Pengaruh teknik berbicara berbantuan rekam terhadap kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri 060938 Medan Johor tahun ajaran 2023/2024 [Skripsi, Universitas Quality]. Repository Universitas Quality. http://portaluniversitasquality.ac.id/id/eprint/2181

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/269/1/2014_Book_TheActionResearchPlanner.pdf.